

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pascamodernisme mulai menjadi pembicaraan penting di Indonesia sejak tahun 1990-an. Pada masa itu, komunitas Salihara memicu perbincangan mengenai pascamodernisme dengan menerbitkan nomor pertama jurnal kebudayaan *Kalam* yang berisi catatan dan uraian mengenai ramainya pembicaraan mengenai pascamodernisme di Indonesia. Nirwan Dewanto turut menulis mengenai pascamodernisme, namun dengan nada yang cenderung skeptis. Menurutnya, pascamodernisme diibaratkan seperti sebuah ledakan: membuat kagum tapi juga sekaligus membuat bingung dan cemas.<sup>1</sup> Ia mengkritik para akademisi di Indonesia yang menurutnya terlalu berlebihan dalam menyikapi gegap gempita pascamodernisme.

Pembicaraan mengenai pascamodern terus berkembang dan menyentuh berbagai aspek kebudayaan, tidak terkecuali sastra. Di Indonesia, karya sastra sudah mengandung kecenderungan pascamodern bahkan sebelum pemikiran tentang hal tersebut berkembang. Dengan kata lain, kecepatan perkembangan dunia sastra telah melampaui perkembangan dunia pemikiran.

---

<sup>1</sup> Nirwan Dewanto, "Carut Marut yang Bikin Kagum dan Cemas" terdapat dalam Jurnal *Kalam* edisi 1, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994) halaman 4.

Dalam genre prosa fiksi, misalnya, kecenderungan pascamodernisme sudah terlihat pada beberapa karya kumpulan cerpen, seperti: *Godlob* (1974), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1992), *Gergasi* (1994), *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2002) karya Danarto; *Saksi Mata* (1994), *Negeri Kabut* (1996), *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2002) karya Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, kecenderungan pascamodernisme juga terdapat pada beberapa karya pada genre novel, seperti: *Kering* (1972), *Koong* (1975), *Ziarah* (1969), dan *Merahnya Merah* (1968) karya Iwan Simatupang; *Telegram* (1973) dan *Stasiun* (1977) karya Putu Wijaya; *Olenka* (1983), *Rafilus* (1988), *Ny. Talis Kisah Mengenai Madras* (1996) karya Budi Darma; *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami; *Asmaraloka* (1999) karya Danarto.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan pemikiran modernisme, realisme, dan pascamodernisme, novel menjadi salah satu media yang cukup penting. Pergulatan dan pertentangan pemikiran banyak muncul seiringan dengan berkembangnya gaya atau genre novel dari masa ke masa.

Transformasi novel realisme—modernisme menuju novel pascamodernisme ditandai dengan suatu ciri pembeda yang disebut dengan unsur dominan. McHale menyebutkan, bila fiksi modernisme cenderung berfokus pada masalah mengenai status “pengetahuan”, maka pada fiksi pascamodernisme kecenderungan masalahnya berganti menjadi status “keberadaan” (*modes of being*).

---

<sup>2</sup> Pujiharto, “Konstruksi Postmodern dalam Novel Larung” dalam jurnal *LITERA* (Yogyakarta: FIB UNY, 2015) halaman 89.

Hal ini mengantarkan McHale pada gagasan bahwa unsur dominan pada karya fiksi pascamodern ialah **pertanyaan-pertanyaan ontologis**.<sup>3</sup>

Novel realisme berfokus pada upaya peniruan terhadap realitas hingga sedekat dan semirip mungkin dengan realitas yang sebenarnya, dengan dunia nyata. Kemudian, novel-novel modernisme berkembang atas keraguan terhadap realitas mutlak yang coba dihadirkan oleh novel realisme. Bran Nicol menjelaskan bahwa pada aliran modernisme tugas novel atau karya fiksi bukanlah menjelaskan atau meniru realitas, melainkan justru membangun atau menciptakan realitas bagi dirinya sendiri.<sup>4</sup> Dunia atau realitas di dalam novel modernisme, dibentuk oleh arus kesadaran tokoh-tokohnya sendiri.

Jika novel realisme dan novel modernisme masih terus bersitegang mengenai bagaimana seharusnya realisme ditampilkan, pascamodernisme justru lebih memilih untuk membongkar dualisme yang sudah terlanjur ada tersebut. Baik novel realisme maupun modernisme, keduanya masih membuat pembaca “merasa berada” di dalam realitas, seaneh apapun realitas yang digambarkan di dalam novel tersebut. Sebaliknya, Di dalam novel pascamodern, kejelasan realitasnya dikaburkan sendiri dengan berbagai macam cara, di antaranya ialah membenturkan, menumpuk, atau menggabungkan beberapa konstruksi realitas sekaligus, serta persaling-silangan antartokoh di antara berbagai konstruksi realitas tersebut. Inilah

---

<sup>3</sup> Brian McHale, *Postmodernist Fiction* (London dan New York: Routledge, 2004), halaman 10.

<sup>4</sup> Bran Nicol, *The Cambridge Introduction to Postmodern Fiction* (New York: Cambridge University Press, 2009), halaman 21.

yang sebelumnya sudah disinggung sebagai hal-hal yang bersifat ontologis sebagai unsur dominan pada fiksi pascamodern.

Masalah ontologis dalam perspektif pascamodernisme sangat erat kaitannya dengan apa yang disebut dengan metafiksi. Metafiksi secara garis besar dapat dikatakan sebagai sebuah karya fiksi yang memiliki kesadaran atas dirinya sendiri sebagai sebuah karya fiksi. Sebuah karya fiksi yang secara sengaja memberikan berbagai tanda atau ungkapan sebagai suatu tindakan penegasan atas status kefiksiannya. Beberapa aspek utama pada karya metafiksi, menurut Patricia Waugh, di antaranya yaitu: perayaan atas daya imajinasi kreatif serta ketidakpastian tentang validitas representasinya (disnarasi); kesadaran yang ekstrem terhadap bahasa, bentuk kesusastraan, dan penulisan fiksi (metanarasi); dan ketidakmampuan hubungan fiksi dan kenyataan (metalepsis)<sup>5</sup>.

Istilah metafiksi sudah dikenal secara cukup luas di kalangan akademisi sastra di Indonesia. Salah satu contohnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Bramantio dalam tesis magisternya di Universitas Indonesia. Di dalam penelitian tersebut, Bramantio telah menjelaskan secara detil mengenai metafiksi dan metafiksionalitas novel *Cala Ibi*, berserta dengan strategi pembacaan novel tersebut.

Kemudian, Bramantio menjelaskan, di dalam *Cala Ibi* terdapat beberapa unsur metafiksi yang memperlihatkan ketidakstabilan hubungan fiksi dan kenyataan dengan menghadirkan dunia nyata bingkai-Maya dan dunia mimpi

---

<sup>5</sup> Patricia Waugh, *Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction*, (London dan New York: Routledge, 1984), halaman 5.

bingkai-Maia. Dunia tersebut ternyata saling mengawali dan mengakhiri hanya dalam satu garis-waktu kisah yang terus berulang. Hal tersebut kemudian diibaratkan seperti hal-nya angka delapan<sup>6</sup>. Selain itu, novel *Cala Ibi* juga menghadirkan kesadaran terhadap bahasa dan bentuk kesusastraan dengan memberikan beberapa penjelasan mengenai penulisan dirinya sendiri<sup>7</sup>.

Metafiksionalitas sudah umum kita temukan pada karya-karya sastra Indonesia, namun ia muncul atau terdeteksi dengan ciri-ciri yang berbeda. Seperti misalnya apa yang telah dituliskan oleh Sunlie Thomas Alexander di dalam buku kumpulan kritik sastra terbarunya, *Dari Belinyu ke Jalan Lain ke Rumbuk Randu* (2020). Di dalam buku berisi enam naskah kritik sastra tersebut, setidaknya ada tiga judul yang turut membahas metafiksi. Pada esai pertama, Sunlie menjelaskan bahwa kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* karangan AS Laksana merupakan sebuah karya metafiksi sebab ia memiliki kesadaran untuk bermain-main dengan statusnya sebagai sebuah karya fiksi<sup>8</sup>. Pada esai ketiga saat membahas novel *Surga Sungsang* karangan Triyanto Tiwikromo, Sunlie bahkan menyebut bahwa Triyanto menerapkan unsur metafiksi secara lebih radikal dibanding AS Laksana<sup>9</sup>. Meminjam nama Mohamad Isa Daud, ia masuk dan ikut nimbrung bersama dengan tokoh-tokohnya seperti Kiai Siti, bahkan

---

<sup>6</sup> Bramantio, Tesis *Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi* (Depok: Universitas Indonesia, 2008), halaman 63.

<sup>7</sup> *Ibid*, halaman 63—65

<sup>8</sup> Sunlie Thomas Alexander, *Dari Belinyu ke Jalan Lain ke Rumbuk Randu: Dari Parodi sampai Black Comedy* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2008), halaman 22.

<sup>9</sup> *Ibid*, halaman 88.

dengan Mirna Yulistianti, editor Gramedia Pustaka Utama yang menerbitkan novel *Surga Sungsang* ini.

Pada esai terakhir, Sunlie membahas novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karangan Mahfud Ikhwan. Dari apa yang dijabarkan oleh Sunlie, kita bisa mengetahui bahwa novel *Dawuk* memiliki beberapa lapisan bingkai penceritaan, sama seperti yang kita temukan pada *Cala Ibi*. Novel *Dawuk* menceritakan tentang kisah hidup seorang tokoh bernama Mat Dawuk, yang diceritakan oleh seorang pembual bernama Warto Kemplung di sebuah warung kopi, yang kemudian dituliskan dan diceritakan ulang menjadi sebuah cerita bersambung di sebuah surat kabar oleh seorang wartawan bernama Mustafa Abdul Wahab.

Ciri metafiksi di dalam novel ini, menurut Sunlie, bisa dilihat melalui beberapa hal. Antara lain, cerita mengenai Mat Dawuk yang diceritakan oleh Warto Kemplung, yang tentu saja dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dipercaya, kemudian dilanjutkan dengan proses penulisan ulang oleh wartawan Mustafa Abdul Wahab, memberikan efek ketidakmapanan dan ketidakstabilan hubungan antara fiksi dengan kenyataan. Pembaca akan dibuat bingung mengenai bagaimana kisah sebenarnya dari cerita Mat Dawuk. Apakah akan tetap percaya pada cerita versi warga Rumbuk Randu, atau percaya pada versi Warto Kemplung yang penuh bumbu dan subyektivitas, atau justru percaya pada versi Mustafa Abdul Wahab yang sudah penuh polesan di sana-sini. Kemudian, pada proses penulisan ulang dari apa yang diceritakan oleh Warto Kemplung di warung kopi menjadi tulisan Mustafa Abdul Wahab (yang secara tidak langsung

juga merupakan tulisan yang dibaca oleh pembaca), Mahfud telah menyisipkan kesadaran ekstrem tentang bahasa, bentuk kesusastraan, dan penulisan fiksi<sup>10</sup>.

Uraian yang merumuskan ciri-ciri metafiksi secara lebih komprehensif baru dituliskan oleh Andrea Macrae di dalam bukunya yang berjudul *Discourse Deixis in Metafiction* (Routledge: 2019). Dalam bukunya tersebut, Macrae menjelaskan bahwa metafiksi dapat diciptakan melalui tiga teknik utama, yakni **metanarasi, disnarasi, dan metalepsis**.

Apa yang coba dijelaskan Sunlie pada novel *Dawuk* di atas, oleh Macrae disebut dengan metanarasi. Metanarasi merupakan suatu kondisi di mana narator ekstradiegesis ikut mengomentari isi cerita dan menegaskan sebagai sebuah cerita yang terpisah darinya.

Ciri atau teknik metafiksional lainnya yang disebutkan oleh Macrae ialah metalepsis. Istilah ini mengacu pada apa yang telah lebih dulu disampaikan oleh Gerard Genette. Dalam bukunya, *Narrative Discourse: An Essay in Method*, Genette menjelaskan bahwa metalepsis adalah keadaan di mana narator atau narati dari semesta ekstradiegetik dapat masuk menembus semesta diegetiknya, dan sebaliknya, sehingga menimbulkan efek yang aneh sekaligus fantastis<sup>11</sup>. Persinggungan atau pembobolan batas semesta tersebut disebut juga dengan *transgresi*.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, halaman 145.

<sup>11</sup> Gerard Genette, *Narrative Discourse: An Essay in Method*, Trans. Jane E. Lewin (New York: Cornell University Press, 1980), halaman 235.

Barangkali istilah metalepsis ini memang belum sepopuler metafiksi. Bila dideteksi lebih lanjut, istilah metalepsis memang jarang ditemukan berdampingan dengan istilah-istilah metafiksi lainnya. Seperti misalnya, pada uraian Sunlie di atas disebutkan bahwa peristiwa metafiksi juga terjadi di dalam novel *Surga Sungsang* karangan Triyanto Tiwikromo. Namun, Sunlie tidak menyebut peristiwa itu dengan istilah metalepsis. Dia hanya menyebutnya sebagai sebuah kesadaran fiksional dengan “penerapan metafiksi secara lebih radikal”.<sup>12</sup>

Uraian Genette mengenai metalepsis dapat dilihat di dalam bukunya, terutama pada bab mengenai “Tataran Penceritaan”, Genette menjelaskan bahwa terdapat satu situasi di mana sebuah teks fiksi memiliki beberapa lapis tingkat penceritaan, dan antara tingkatan itu dapat saling menembus dan berinteraksi. Dia juga memberikan satu contoh cerita, mengenai Cortazar yang bercerita tentang seorang pria yang tewas karena dibunuh oleh salah seorang karakter dari dalam novel yang dia baca<sup>13</sup>. Cortazar dan pria yang dibunuh sama-sama berada pada tingkat penceritaan yang sama, namun karakter yang membunuh pria tersebut semestinya berada di dalam tataran penceritaan yang lain, karena ia hanyalah karakter dari sebuah novel. Sehingga, tidak semestinya mereka dapat saling berinteraksi, terlebih sampai membunuh salah satunya.

Novel-novel metafiksi mengandaikan atau memproyeksikan kegagalan fungsi batas/bingkai ontologis. Berangkat dari upaya-upaya mempermainkan

---

<sup>12</sup> Sunlie membandingkan antara penerapan metafiksi pada novel *Surga Sungsang* karya Triyanto Tiwikromo dengan penerapan metafiksi pada kumpulan cerpen *Murjangkung: Kisah Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* karya AS Laksana. Sunlie Thomas Alexander, *Op. Cit.* halaman 88.

<sup>13</sup> Sunlie Thomas Alexander, *Loc. Cit.* halaman 234.

batas/bingkai ontologis tersebut seperti dalam “cerita di dalam cerita” atau “karakter yang membaca kisah kehidupan-fiksinya sendiri”, sampai pada kondisi kerusakan batas/bingkai ontologis ekstrem seperti tataran heterarki yang paradoksal.<sup>14</sup>

Novel *Raymond Carver Terkubur Mi Instan di Iowa* karangan Faisal Oddang merupakan salah satu novel yang dicurigai sebagai novel metafiksi tersebut. Novel ini memberikan sebuah bangunan cerita yang unik tentang seorang pengarang yang sedang berusaha menyelesaikan sebuah novel. Tokoh “Kamu” diceritakan sedang menggarap sebuah novel bergenre romans-dewasa dengan karakter utama bernama Cleve di dalamnya. Uniknya, ternyata Cleve pun diceritakan sebagai seorang penulis novel yang juga sedang meniti karier dan berusaha menyelesaikan novel perdananya, di samping berprofesi sebagai seorang gigolo.

Sementara itu, Kamu ditemui oleh seorang pengarang tua bernama Raymond Carver, yang telah diberitakan meninggal dunia tiga puluh tahun yang lalu. Raymond berencana untuk bunuh diri dan meminta Kamu agar mau membantu membunuhnya. Di tengah rencana pembunuhan, Ray banyak bercerita mengenai kisah dan rahasia hidupnya yang tidak banyak diketahui orang lain kepada Kamu.

Jika dipetakan, novel ini memiliki tiga lapisan bingkai cerita atau diegesis. Lapisan diegesis pertama adalah semesta Kamu, termasuk pertemuannya dengan Raymond. Lapisan kedua adalah semesta Cleve dengan semua petualangan

---

<sup>14</sup> Brian Mchale, *Loc. Cit*, halaman 120.

percintaan dan perselingkuhannya, juga upayanya untuk menyelesaikan novel romansa dewasanya. Kemudian, lapisan yang ketiga adalah semesta cerita-cerita masa lalu Raymond.

Novel *Raymond Carver Terkubur Mi Instant di Iowa* ini adalah sebuah novel yang menghadirkan masalah tataran penceritaan. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh ketidakmampuan hubungan fiksi dan kenyataan yang terbentuk atas tataran penceritaan yang saling bertumpuk dan bersinggungan. Melalui teknik metafiksional dengan memanfaatkan teknik metalepsis yang dikembangkan oleh Gerard Genette, kemudian dipadukan dengan kajian naratologi khususnya pada pemetaan sekuen, maka ketidakmampuan hubungan antara fiksi dan kenyataan pada novel tersebut akan coba diuraikan di dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian mengenai novel pascamodern dan metafiksionalitas pada khasanah sastra Indonesia sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus membahas kajian metalepsis hampir tidak ditemukan. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti pada tesis Bramantio atau esai-esai yang ditulis Sunlie hanya membicarakan metafiksi secara umum. Padahal, sebagai salah satu bagian dari metafiksi, metalepsis memiliki ruang kajian yang cukup luas untuk diteliti dan diuraikan secara terpisah dan terfokus.

Novel *RCTMII* ini merupakan salah satu novel Indonesia yang menghadirkan masalah-masalah bingkai penceritaan yang menjadi fokus kajian metalepsis. Sejak pembacaan pertama, peneliti menyadari bahwa novel ini menghadirkan beberapa peristiwa metalepsis, baik dengan tingkat signifikansi yang

rendah maupun tinggi. Oleh karena itu, novel ini sangat cocok untuk dijadikan objek penelitian kajian metalepsis.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bentuk metalepsis dalam novel *Raymond Carver Terkubur Mi Instan di Iowa* karangan Faisal Oddang.

### **1.2.2 Sub Fokus Penelitian**

Adapun subfokus penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi metalepsis ke dalam tiga jenis, yaitu: kesadaran metalepsis (*metaleptic awareness*), komunikasi metalepsis (*metaleptic communication*), tindakan metalepsis (*metaleptic moves*).
2. Mengurai sekuen cerita pada novel menggunakan teori naratologi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- 1.3.1 Bagaimanakah bentuk metalepsis dalam novel *Raymond Carver Terkubur Mi Instan* karangan Faisal Oddang?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai metalepsis ini memiliki dua jenis manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sastra dan puitika sastra, khususnya bagi upaya pemetaan daftar panjang perkembangan novel metafiksi secara khusus maupun novel pascamodern secara umum, baik di Indonesia maupun lingkup global.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1.4.2.1 Sebagai bahan acuan atau rujukan bagi penelitian akademis maupun nonakademis selanjutnya, baik penelitian mengenai novel *Raymond Carver Terkubur Mi Instan di Iowa* karangan Faisal Oddang, penelitian mengenai novel metafiksi, maupun penelitian mengenai novel pascamodernisme.

1.4.2.2 Sebagai bahan diskusi baik bagi siswa maupun mahasiswa di dalam forum-forum diskusi seputar fiksi pascamodernisme, novel metafiksi, maupun diskusi mengenai karya-karya Faisal Oddang.

1.4.2.3 Memberikan sumbangan pemahaman mengenai pemanfaatan teknik metalepsis sebagai alat untuk membangun dunia metafiksi di dalam novel

pascamodernisme kepada masyarakat umum, terutama pembelajar dan praktisi sastra.

